

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama dan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat maju dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Manusia harus menuntut ilmu, tentang menuntut ilmu ini ditemukan dalam Alqur'an surat al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
(سُورَةُ الْمَجَادَلَةِ: ١١)

*Artinya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)*¹

Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ini juga dijelaskan dalam Tafsir Alqur'an (7) bahwa; keutamaan ilmu dan keindahan serta buah dari ilmu adalah beradab dengan adab-adab ilmu serta menunaikan tuntunannya.² Oleh karena itu, sebagai manusia harus menuntut ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang ditinggikan disisi Allah SWT. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal maupun nonformal. Dalam lembaga formal dilaksanakan di sekolah yang yaitu melalui proses pembelajaran.

¹ Departemen Agama RI, *Alqura'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Wali, 2012), h. 543

² Muhammad Iqbal., dkk, *Tafsir Alqur'an (7)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 175

Melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang akan lebih dapat mengarahkan dirinya kepada arah yang lebih baik. Dengan pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa; sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab”.³

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat moderen saat ini adalah mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang luas tentang pembelajaran, tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi pendidik juga dapat menciptakan suatu inovasi atau pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan peserta didik sebagai subjek yang sedang belajar. Kemampuan pendidik mengemas proses pembelajaran tentu tidaklah spontan, namun perlu

³ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdikna dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), Cet. ke-1, h. 6

perencanaan dan persiapan. Tanpa perencanaan dan persiapan yang lebih matang hasil pembelajaran yang baik tidak dapat dicapai.

Pendidik sangat berperan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, terutama dalam memilih model dan metode yang sesuai dengan materi pengajaran yang akan disampaikan, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat belajar aktif dan pengalaman belajar yang lebih luas.⁴ Pendidik sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa disekolah dasar.⁵

Pendidik harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik mampu membangun (mengkonstruksi) pengetahuannya sendiri. Untuk itu pendidik harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik profesional juga harus mampu memberikan pembaruan dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti halnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi.

⁴ Erwinda, dkk., 2016., *Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa*. Palu. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JSTT/at/5568>. Diakses pada 28 Desember 2017

⁵Ni Putu Sariasih., 2016., *Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPA Peserta didik*. Sasetan. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/7261/4959>. Diakses pada 28 Desember 2017.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2004 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran menyatakan bahwa: “model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan dan budaya”. Soekanto menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.⁶

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁷ hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchack bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi pendidik untuk mengajar.⁸ Maka, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik atau dapat dikatakan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Paradigma model pembelajaran modern yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan mengobservasi, menanya, mengumpulkan data, menganalisis data, dan

⁶ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.24

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dalam KTSP*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet., ke4., h.51

⁸ Trianto Ibnu Badar, *loc.cit.*

mengkongkumunikasikan.⁹ Pendidik dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik yang kesulitan dalam menemukan pengetahuannya. Peserta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dimana mereka harus di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.¹⁰

Peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya dengan maksud peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dan dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat dan memecahkan masalah. Peserta didik dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep dan rumus yang ada untuk menjadikan proses pembelajaran yang bermakna.¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Joolingen (2007) proses pembelajaran dengan aktivitas mengkonstruksi pengetahuan sendiri oleh peserta didik berada pada level yang tinggi dalam daya ingat peserta didik, karena mereka menemukan sendiri pengetahuannya dan mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka

⁹ Ni Putu Sariasih., 2016., *Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPA Peserta didik*. Sasetan. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/7261/4959>. Diakses pada 28 Desember 2017.

¹⁰ Firosalia Kristin., 2016., *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*.

¹¹ Ali Gunay Balim., 2009. *The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills*. Eurasian Journal of Educational Research, (online), Issue 35., www.ejer.com.tr/OD/pdfiler/eng/1177009234.pdf. Diakses pada Juli 2018.

pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik sangat bersifat pribadi. Sehingga, peserta didik dapat memahami suatu konsep yang sedang dipelajarinya dengan baik.¹² Penguasaan konsep, pembuktian dan aplikasi merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam pembelajaran IPA. Sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses, maka pembelajaran IPA dilaksanakan dengan melakukan observasi, eksperimen atau pratikum, serta penarikan kesimpulan yang melibatkan peran peserta didik di dalamnya. Sehingga ini sangat melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹³

Tujuan materi IPA dalam pembelajaran di SD adalah memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, serta memperoleh bekal pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁴

Hasil pengamatan pada semester I tahun Pelajaran 2017/2018 pada proses pembelajaran di kelas IVB MIN Alahan Panjang, khususnya pada

¹² Wouter van Joolingen,. 2007. *Cognitive tools for discovery learning*. International Journal of Artificial Intelligence in Education, 10, 385-397., <https://www.researchgate.net/.../32229483> Cognitive tools for discovery learning, diakses pada Juli 2018.

¹³ J.C. Anyafulude. 2006. *Impact Of Discovery-Based Learning Method On Senior Secondary School Physics*. Journal of Teacher Perspective. Vol. 8 No. 3, chrome-extension://mhjfbmdgcfjbbpaeojfohoefgiehjai/index.html, diakses Juli 2018.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet. Ke-1, h. 171

muatan materi IPA tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan, pendidik memulai pembelajaran dengan cara mendikte, pendidik meminta peserta didik untuk mencatat apa yang disampaikannya di buku catatan, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami konsep IPA. Selain itu, pendidik tidak menerapkan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melainkan peserta didik diminta untuk menghafal catatannya. Peserta didik bersifat pasif dalam pembelajaran, sehingga indikator aktivitas belajar peserta didik belum tercapai. Selain itu, peserta didik juga menganggap materi IPA tidak menarik karena kebanyakan menghafal dan sulit dipahami. Hal tersebut berdampak pada nilai ulangan semester ganjil khususnya muatan materi IPA yang belum tercapai secara optimal oleh peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang¹⁵.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2017/2018 peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang, di mana sebagian peserta didik belum mencapai ketuntasan dalam belajar padahal untuk mencapai ketuntasan dalam belajar peserta didik harus mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu (mencapai nilai 73). Untuk lebih jelasnya berikut tabel persentase ketuntasan hasil belajar IPA kelas IVB MIN Alahan Panjang.

¹⁵ Observasi di kelas IVB MIN Alahan Panjang (10 sampai 02 Desember 2017)

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Muatan KD IPA di Kelas IVB MIN Alahan Panjang Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2017/2018

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	10	39%	Menggambarkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam muatan materi IPA
2	Tidak Tuntas	16	61%	

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas IVB MIN Alahan Panjang, 2017/2018

Terlihat dari 26 orang peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, yang terdiri dari 13 orang putri dan 13 orang putra. Hanya 10 orang dengan persentase 39% yang nilainya berada di atas KKM dan 16 orang atau 61% belum mencapai KKM dalam pembelajaran tema pada materi IPA. Dari berbagai masalah di atas, perlu dilakukan suatu usaha agar tujuan pembelajaran tematik khususnya untuk materi IPA sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan “E” selaku wali kelas IVB MIN Alahan Panjang. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi dan permasalahan di antaranya : (1) peserta didik cenderung merasa bosan dalam membuat catatan, serta kesulitan dalam memahami materi IPA; (2) peserta didik cenderung merasa takut untuk bertanya atau mengungkapkan ide-ide langsung kepada pendidik; (3) kemampuan peserta didik dalam memahami muatan materi IPA masih tergolong rendah; (4) pendidik belum pernah melakukan proses pembelajaran IPA dengan percobaan¹⁶.

Solusi dari permasalahan tersebut, agar tercipta suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi

¹⁶ Ermalinda, S.Pd.I, Wali Kelas IVB MIN Alahan Panjang, di Ruang Guru MIN Alahan Panjang, *Wawancara Langsung*, 05 Desember 2017.

pengetahuannya sendiri dan melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan percobaan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kelebihan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA adalah peserta didik dapat meningkatkan keterampilan proses dan mendapatkan pengetahuan yang bersifat sangat individual, karena pembelajaran melalui percobaan yang melibatkan aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami konsep IPA melalui temuannya sendiri.

Model *Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Model *Discovery Learning* adalah mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran. Model ini mengajak peserta didik berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.¹⁷ Kemendikbud menyatakan bahwa:

“Pengaplikasian model *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *Discovery Learning*, ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari pendidik ke modus *discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri”¹⁸

¹⁷ Emily Sandford Brown. 2006. *Discovery Learning in the Classroom*.
<https://www.researchgate.net/.../305174476> *Discovery Learning in the Classroom*.
Diakses pada Juli 2018.

¹⁸ Faisal, *Op.cit.*, h. 103

Pendapat di atas menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi pembelajaran yang berpusat pada pendidik ke pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* membuat siswa tidak pasif, sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka sendiri yang menemukan konsep dalam pembelajaran.

Model *Discovery Learning* ini sangat tepat digunakan untuk pemahaman konsep materi IPA, karena pembelajaran dengan model *Discovery Learning* akan mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dan ini akan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik. Model ini dilaksanakan dengan percobaan terbimbing yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan peserta didik mampu menarik kesimpulan dari kegiatan percobaan yang dilakukan. Maka pengetahuan yang diperoleh peserta didik bersifat pribadi melalui sebuah temuan tidak melalui menghafal atau hanya mengandalkan penjelasan dari pendidik. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dalam prosesnya peserta didik akan melakukan penemuan secara ilmiah atau percobaan

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosarina (2016) bahwa menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan pada hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN

Gudang Kopi I. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Peserta didik yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 peserta didik (26,92%), siklus II menjadi 17 peserta didik (65,38%) dan siklus III 23 peserta didik (88,46%).¹⁹

Model pembelajaran *Discovery Learning* berarti peserta didik belajar menemukan konsep dan prinsip sendiri dari proses pembelajarannya, pendidik hanya membimbing dan memberikan instruksi. Model pembelajaran ini berorientasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas IVB yang akan dilakukan melalui sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IVB MIN Alahan Panjang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

¹⁹ Gina Rosalina., 2016., *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda.*, Sumedang <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf>. diakses Tanggal 28 Desember 2017.

1. Pendidik meminta peserta didik untuk mencatat apa yang disampaikan di buku catatatan
2. Peserta didik merasa bosan ketika mencatat materi ajar yang disampaikan oleh pendidik
3. Pendidik masih menggunakan metode hafalan, sehingga ini menyebabkan peserta didik tidak memahami konsep sebenarnya
4. Peserta didik kurang berani dalam mengemukakan pendapat
5. Kurangnya interaksi peserta didik dengan pendidik
6. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik masih ada yang bermain-main dan cenderung mengganggu temannya
7. Dalam pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik belum bervariasi
8. Pembelajaran masih bersifat berpusat pada pendidik (*teacher centered*)
9. Rendahnya hasil ulangan semester peserta didik, terutama pada muatan materi IPA.

C. Batasan masalah

Adapun untuk lebih terpusatnya pembahasan penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi:

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah dengan menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?”. Sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Apakah bentuk perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang Tahun Ajaran?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?

3. Apakah hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah : untuk mengetahui dengan menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkat aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang. Sedangkan secara khusus tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Untuk menggambarkan bentuk perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang
2. Untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang
3. Untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVB MIN Alahan Panjang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penilaian bagi dunia pendidikan terutama pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan
- b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi penulis untuk peserta didik Sekolah Dasar pada pembelajaran IPA dengan model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik dalam memilih dan menggunakan model yang tepat pada pembelajaran IPA.
- b. Sebagai pedoman bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.

G. Defenisi Operasional

Supaya tidak terdapat kekeliruan pemahaman penulisan judul skripsi ini, maka peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut :

Penerapan : pemasangan, pengenalan, perihal mempraktekkan.²⁰ Yang penulis maksud adalah sesuai dengan prosedur.

²⁰ Tim Reality. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Reality Publisher, 2018), h.271

Model Pembelajaran : suatu perencanaan atau suatu pola sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut.²¹

Peningkatan hasil belajar : Menyajikan pembelajaran melalui kegiatan percobaan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik guna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar peserta didik dilihat dari kemampuan kognitifnya dengan menggunakan tes.

Aktivitas belajar : Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas belajar. Peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan

²¹ I Made Putrayasa, dkk., 2014., *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa*. Kubutambahan. <chrome-extension://mhjfbmdgcfjbeojofohoefgiehjai/index.html>. Diakses pada 28 Desember 2017.

bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup dimasyarakat.²²

Peserta didik : Anak didik yang mendapatkan ilmu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran : Suatu kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, maksudnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IVB MIN Alahan Panjang Kabupaten Solok.

Ilmu Pengetahuan Alam : IPA lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, agar peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah.

Jadi maksud dari judul ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik yang bertitik tolak pada pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik berdasarkan data yang akurat dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA kelas IVB MIN Alahan Panjang Kabupaten Solok.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet., ke-13., h.171



UIN IMAM BONJOL
PADANG